

**Menakar Religiusitas Seorang Muslim Menurut
Persepsi Ibnu Hajar Al-Asqalani**
***MEASURING THE RELEGIOSITY OF A MOSLEM ACCORDING
TO INN HAJAR AL-ASQALANI***

Mifdlol Muthohar
Staf pengajar IAIN Salatiga
mifdlol@gmail.com

ABSTRACK

This research based on the needs of explanation about five dimensions of religiosity written by Glock and Stark which then modified by Nashori and Mucharam with the adjustment toward religiosity in Islam. This is a Qualitative research with analytic descriptive approach. The result shows that there are 69 religious points of a moslem sourced from Al-Hadits about branches of faith. Those 69 points could be explained into 5 dimensions. Those dimensions consisted of Dimension of Aqidah 10 points, Dimension of Syariah 16 points, Dimension of Akhlaq 29 points, Dimension of Knowledge 3 points and Dimension of Ihsan 11 points.

Keyword : Religiosity, Belief, Glock, Al-Asqalani

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya penjelasan tentang lima dimensi religiusitas yang telah ditulis oleh Glock dan Stark, yang dimodifikasi oleh Nashori dan Mucharam dengan penyesuaian terhadap religiusitas dalam Islam. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 69 poin religiusitas seorang muslim, bersumber dari hadits Rasulullah s.a.w., seputar cabang keimanan. 69 poin religiusitas tersebut jika dilihat dari sudut pandang Glock dan Stark yang dimodifikasi oleh Nashori dan Mucharam, dapat diuraikan menjadi 5 dimensi. Dimensi tersebut terdiri atas dimensi akidah sebanyak 10 poin, dimensi syariah sebanyak 16 poin, dimensi akhlah sebanyak 29 poin, dimensi ilmu sebanyak 3 poin, dan dimensi ihsan sebanyak 11 poin.

Kata Kunci : Religiusitas, iman, Glock, Al-Asaalani

PENDAHULUAN

Religiusitas dalam bahasa Inggris berasal dari kata *religiosity*, bentuk kata benda (*noun*), yang mengandung arti kesalehan atau pengabdian yang besar kepada agama. Istilah ini sebenarnya berasal dari bahasa Latin (Salim, 1985 : 1620). Adapun *religion* artinya agama. Beberapa persamaan arti kata “agama” dalam berbagai bahasa di antaranya: *Ad-diin*

(Bahasa Arab dan Semit), *Religion* (Inggris), *La religion* (Perancis), *De religie* (Belanda), dan *Die religion* (Jerman).

Dalam ajaran Islam, kata Islam berarti bentuk mashdar dari *aslama-yuslimu*. Bentuk subyek (*isim fa'il*)-nya adalah ”muslim”, yang berarti menyerah, tunduk dan damai. Dari pengertian kata di atas, Islam

mengandung arti berserah diri, tunduk, patuh, dan taat sepenuhnya kepada kehendak Allah. Kepatuhan dan ketundukan kepada Allah itu melahirkan keselamatan dan kesejahteraan diri serta kedamaian kepada sesama manusia dan lingkungannya. Islam dalam arti terminologis adalah agama yang ajaran-ajarannya diberikan Allah kepada masyarakat manusia melalui para utusan-Nya (Rasul-rasul) yang berisi hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta. Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh para nabi sejak Adam sampai Nabi Muhammad saw. Semua rasul dan nabi mengajarkan keesaan Allah (tauhid) sebagai dasar keyakinan bagi umatnya. Adapun aturan-aturan pengalamannya disesuaikan dengan tingkat perkembangan budaya manusia pada zamannya.

Agama Islam berisi ajaran yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai hamba Allah, individu, anggota masyarakat, maupun sebagai makhluk dunia. Al-Qaradhawi (2000 : 49) menyatakan bahwa secara garis besar, ruang lingkup agama Islam menyangkut tiga hal pokok.

- a. Aspek keyakinan yang disebut akidah, yaitu aspek keimanan terhadap Allah dan semua yang difirmankan-Nya untuk diyakini.
- b. Aspek norma atau hukum yang disebut syariah, yaitu aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan dengan alam semesta.
- c. Aspek perilaku yang disebut akhlak, yaitu sikap atau perilaku yang nampak dari pelaksanaan akidah dan syariah.

Ketiga aspek tersebut tidaklah berdiri

sendiri-sendiri, tetapi menyatu membentuk kepribadian yang utuh pada diri seorang muslim. Hal ini diungkapkan secara tegas dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 208 yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya (kaffah), dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 208).

Akidah, syariah dan akhlak masing-masing saling berkaitan. Akidah atau iman merupakan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk melaksanakan syariah. Apabila syariah telah dilaksanakan berdasarkan akidah maka akan lahir akhlak. Oleh karena itu, iman tidak hanya ada di dalam hati, tetapi ditampilkan dalam bentuk perbuatan. Jadi akidah merupakan landasan bagi tegak berdirinya syariah dan akhlak adalah perilaku nyata pelaksanaan syariah.

Menurut Glock dan Stark dalam Ancok dan Suroso (1994 : 77-78), religiusitas meliputi lima dimensi, yaitu: dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktik agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dan dimensi intelektual.

- a. Dimensi keyakinan; Dimensi ini berisi kondisi seorang religius yang berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin-doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktik agama; Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan dalam bentuk kegiatan keagamaan formal, ketaatan dan hal-hal lainnya yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dalam agama Islam

- seperti mengerjakan kewajiban shalat, zakat, puasa, dan sebagainya.
- c. Dimensi pengalaman atau penghayatan; Dimensi ini mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meskipun tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu, akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang, dalam suatu esensi ketuhanan.
- d. Dimensi pengetahuan agama; Dimensi ini mengacu kepada kenyataan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki minimal sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan ini berkaitan erat dengan dimensi keyakinan. Namun, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan dan juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan.
- e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi; Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dengan kata lain, dimensi ini adalah pengamalan dari empat dimensi sebelumnya.

Walaupun Glock dan Stark lebih banyak mengamati pada ajaran agama Kristen, tetapi sebenarnya lima dimensi di atas bersifat universal, sehingga terjadi pula pada agama Islam. Ancok menguraikan bahwa pendapat Glock dan Stark di atas jika diterapkan dalam Islam, maka ada kesesuaian dengan istilah-istilah yang telah ada dalam ajaran Islam.

Namun demikian, hal yang dilakukan oleh Ancok dan Suroso masih sederhana untuk merepresentasikan konsep Islam tentang religiusitas yang komprehensif. Ibnu Hajar Al-Asqalani telah menjelaskan tentang rincian aspek religiusitas seorang muslim, yang didasarkan pada petunjuk dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Religiusitas Seorang Muslim

Lima dimensi religiusitas yang ditulis oleh Glock dan Stark, oleh Ancok dan Suroso, dilihat melalui 5 dimensi sepadan yang telah ada dalam ajaran Islam. Dimensi keyakinan sebagaimana dikatakan Glock dan Stark, di dalam agama Islam dianggap sebagai dimensi akidah Islam. Dimensi praktik agama merupakan dimensi ibadah dan dimensi pengamalan merupakan dimensi akhlak. Adapun dimensi pengetahuan tertanam sejak manusia masih ada dalam alam azali (pra-kelahiran). Namun demikian akidah yang telah tertanam tersebut menjadi baik atau menjadi rusak seiring dengan perjalanan hidup seorang manusia. Agar ketauhidan terjaga, seorang muslim harus melengkapinya dengan pengetahuan tentang akidah (dimensi keyakinan). Disamping itu pengetahuan tentang syariah (dimensi praktik agama) dan akhlak (dimensi pengamalan). Dengan demikian, dimensi pengetahuan adalah prasyarat terlaksananya dimensi praktik agama dan dimensi pengamalan. Adapun dimensi pengalaman adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengamalan dan praktik agama (Ancok dan Suroso, 1994 : 81-82).

Nashori (2002 : 80-81) menyatakan bahwa dimensi penghayatan merupakan

dimensi ihsan dalam agama Islam, sebagaimana hadis yang menceritakan tentang dialog Nabi s.a.w. dan malaikat Jibril tentang pengertian Islam, iman dan ihsan. Maksud ihsan secara sederhana merupakan kehadiran Allah s.a.w. dalam aktivitas harian seorang muslim, khususnya dalam beribadah.

Bagi seorang muslim, lima dimensi di atas sesungguhnya adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati seorang muslim, berupa keyakinan hati, ucapan dan tindakan. Dimensi ini tidak selalu lengkap pada seseorang. Keyakinan hati, ucapan dan tindakan tidak selalu atas dorongan ajaran agama. Dalam terminologi Islam, ketidaksempurnaan dimensi ini disebut belum mencapai derajat *kaffah* (seutuhnya). *Kaffah* adalah menjadikan Islam sebagai *way of life* atau pedoman dalam seluruh sistem kehidupan tidak sekedar ritual ibadah antara manusia kepada Tuhannya tetapi juga aktivitas mereka bermasyarakat.

Uraian yang ditulis oleh Ancok dan Suroso masih belum merepresentasikan Islam secara komprehensif, yang sebenarnya dapat diambil dari pendapat para ulama. Salah satu ulama yang menguraikan tentang religiusitas adalah Ibnu Hajar Al-Asqalani.

Meskipun Q.S. Al-Baqarah [2]: 208 memerintahkan orang-orang mukmin untuk masuk Islam seutuhnya, tetapi sesungguhnya dalam perspektif ajaran Islam, ada perbedaan antara pengertian Islam dan Iman jika dua kata ini bertemu. Perbedaan ini bersumber dari Q.S. Al-Hujurat [49]: 14 sebagai berikut: “Orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah beriman,” Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman,” tetapi katakanlah, “Kami telah tunduk (masuk Islam),” karena

Islam belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun (pahala) amalmu. Sungguh Allah Maha Pengampun Maha Penyayang” (Al- Hujurat [49]: 14).

Dari pengertian tersebut, Islam merupakan ajaran yang mengandung nilai penyerahan diri, ketundukan dan kepatuhan yang nyata, seperti: ridha, taat, tidak mengganggu orang lain, baik dengan lisan atau perbuatan fisik.

Keislaman seseorang akan terbukti dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, menegakkan shalat, membayar zakat, puasa Ramadhan dan menunaikan haji ke Baitullah bagi yang mampu. Namun semua perkara ini tidak akan terlaksana tanpa adanya keimanan.

Perbuatan-perbuatan yang bersifat lahiriyah (Islam) itu harus disertai dengan membenaran hati (iman). Demikianlah kata Islam dan kata Iman apabila bertemudalam satu kalimat (ayat/hadis). Kata Islam ditafsirkan dengan perbuatan lahiriyah (amal shalih), sedang iman ditafsirkan dengan keyakinan di dalam hati. Akan tetapi, apabila dua istilah itu (Islam dan Iman) disebutkan secara terpisah atau sendirian, maka Islam ditafsirkan dengan keyakinan dan amal perbuatan, begitu juga dengan kata iman, ditafsirkan sebagai amalan hati, (Tim Ahli Tauhid, 2002 : 2-13).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek religiusitas seorang muslim bertumpu pada pengertian iman. Iman mencakup perbuatan lahiriyah dan bathiniyah. Sedangkan ketika berbicara tentang Islam, maka yang ditekankan dalam hal ini baru aspek lahiriyah saja. Oleh

karena itu, Rasulullah s.a.w. menggunakan istilah Iman untuk mengenali aspek-aspek yang terkandung dalam ajaran Allah s.w.t. Aspek-aspek tersebut pernah disampaikan oleh Rasulullah s.a.w. dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari Abdullah bin Muhammad, dari Abu Amir Al-Aqady, dari Sulaiman bin Bilal, dari Abdullah bin Dinar, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w., beliau bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w. beliau bersabda: “Iman itu terdiri dari *bidh'un wa sittuun* cabang, dan malu itu termasuk satu cabang dari iman” (HR. Bukhari dalam Al-Asqalani, 1973 H : 51).

Bidh'un merupakan hitungan yang tidak jelas artinya. Banyak pendapat para ahli dalam hal ini, di antaranya: (1) Menurut Al-Qazaz, *bidh'un* adalah angka antara 3-9; (2) Menurut Ibnu Sayyidihi, antara 3-10; (3) Ada yang berpendapat bahwa itu antara 1-9; (4) Pendapat lain antara 2-10, (5) Berkisar antara 4-9; (6) Menurut Khalil *bidh'un* itu 7. Namun demikian para ahli tafsir bersepakat bahwa yang paling kuat adalah yang dikatakan Al-Qazaz, yaitu hitungan antara 3-9. Adapun *sittuun* itu artinya 60. Sehingga pengertian dari *bidh'un wa sittuun* adalah hitungan antara 63-69. Ini jika sumbernya dari jalur Imam Bukhari. Adapun riwayat lain yang dikeluarkan oleh Abu Uwanah dari Bisyr bin 'Amr dari Sulaiman bin Bilal, mengatakan bahwa cabangnya adalah “*bidh'un wa sittuun* atau *bidh'un wa sab'uun*”. Maksudnya hitungan antara 63-69 atau antara 73-79. Ada

keraguan dalam periwayatan hadis antara dua hitungan tersebut. Keraguan tersebut juga terdapat dalam riwayat Muslim dari jalur Suhail bin Abi Shalih dari Abdullah bin Dinar. Akan tetapi, Abu Dawud, Tirmidzi dan An-Nasa'i dalam hadis yang mereka riwayatkan dengan tegas mengatakan itu hitungan antara 73-79. Namun pendapat yang paling kuat (*raajih*) sebagaimana ditulis oleh Baihaqi adalah riwayat Bukhari, yakni hitungan antara 63-69, karena perawi bernama Sulaiman tidak diragukan ke-*tsiqahan*-nya (Al-Asqalani, 1973 H : 52).

Religiusitas Perspektif Al-Asqalani

Pembahasan tentang iman, secara otomatis mencakup perbuatan lahiriyah dan bathiniyah. Berbeda dengan pembahasan tentang Islam, hanya menyangkut aspek lahiriyah. Oleh karena itu, pembahasan tentang religiusitas seorang muslim, mengacu pada rincian keimanan. Perbedaan pendapat para ulama tentang rincian keimanan tersebut mengerucut kepada dua pendapat, yaitu pendapat yang mengemukakan jumlah rincian keimanan menjadi 63-69, dan pendapat yang lain menyebutkan jumlah rincian keimanan menjadi 73-79. Banyak ulama yang memaparkan perbedaan tersebut, di antaranya adalah Imam Baihaqi dan Imam Ibnu Hajar al-Asqalani. Imam Baihaqi pernah menyebutkan sebanyak 77 cabang keimanan (Al-Baihaqi, 1990 : I-VII). Adapun al-Asqalani menyebutkan 69 cabang iman dalam kitab *Fathul Bari*, atau dapat dianggap 79 cabang iman, karena ada beberapa cabang yang masuk dalam pembahasan cabang lainnya (Al-Asqalani, 1379 H : 52-53). Pembahasan al-

Asqalani lebih sistematis dan mudah dicerna. Pendapat tersebut sesungguhnya adalah hasil kontemplasi al-Asqalani terhadap banyak pendapat para ulama sebelumnya. Lalu beliau menyimpulkan bahwa yang paling dekat dengan kebenaran (*aqrab ila ash-shawaab*) adalah pendapat Ibnu Hibban. Berpijak dari pendapat Ibnu Hibban inilah beliau menyusun kembali dengan lebih sistematis menjadi 69 cabang keimanan yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu dimensi amalan hati, dimensi amalan lisan, dan dimensi amalan badan (perbuatan).

Dimensi amalan hati, menurut al-Asqalani, terdiri atas 24 cabang, yaitu: (1) Iman kepada Allah, termasuk di dalamnya iman kepada Dzat dan sifat-Nya, mentauhidkannya dengan meyakini bahwa tidak ada sesuatu pun yang menandingi-Nya, meyakini bahwa selain-Nya adalah makhluk; (2) iman kepada malaikat; (3) iman kepada rasul-rasul; (4) iman kepada takdir yang baik maupun yang buruk; (5) iman kepada hari akhir, termasuk di dalamnya pertanyaan kubur, kebangkitan, penghimpunan, perhitungan, timbangan, titian, surga dan neraka; (6) mencintai Allah; (7) cinta dan benci karena Allah; (8) mencintai Nabi (9) meyakini dan mengagungkannya, termasuk di dalamnya membaca shalawat untuknya dan mengikuti sunnahnya; (10) ikhlas; (11) bertaubat; (12) takut; (13) berharap; (14) bersyukur; (15) setia (*al-wafaa'*); (16) sabar; (17) ridha dengan ketentuan-Nya; (18) tawakkal; (19) kasih sayang; (20) tawadhu', termasuk di dalamnya menghormati yang besar dan menyayangi yang kecil; (21) meninggalkan kesombongan dan bangga diri; (22) meninggalkan hasad; (23) meninggalkan dendam; (24) meninggalkan amarah.

Dimensi amalan lisan terdiri atas 7 (tujuh) cabang yaitu: (1) mengucapkan kalimat tauhid; (2) membaca al-Qur'an (*tilawah*); (3) mempelajari ilmu; (4) mengajarkan ilmu; (5) berdoa; (6) berdzikir, termasuk di dalamnya istighfar; (7) menjauhkan diri dari ucapan yang sia-sia.

Dimensi amalan anggota badan (perbuatan) terdiri atas 38 cabang yaitu: (1) menyucikan diri secara fisik (*hissi*) maupun yang dianggap secara fisik (*hukmi*), termasuk di dalamnya menjauhi semua najis dan menutup aurat; (2) menegakkan shalat yang wajib maupun yang sunnah; (3) menunaikan zakat; (4) memerdekakan budak; (5) bersedekah, termasuk di dalamnya memberi makanan; (6) memuliakan tamu; (7) puasa wajib dan sunnah; (8) haji dan umrah; (9) bertawaf; (10) beri'tikaf; (11) mencari lailatul qadar; (12) menyelamatkan agama, termasuk hijrah dari negeri syirik; (13) memenuhi nadzar; (14) berhati-hati dalam bersumpah; (15) membayar denda; (16) menjaga kehormatan diri dengan menikah; (17) menunaikan hak-hak keluarga; (18) berbakti kepada ibu bapak; (19) mendidik anak; (20) silaturahmi; (21) memegang kekuasaan dengan adil; (22) mengevaluasi jamaah (rakyat); (23) manaati pemimpin; (24) mendamaikan dua pihak yang berseteru; (25) tolong-menolong dalam kebajikan termasuk di dalamnya amar ma'ruf nahi munkar; (26) menegakkan hukum-hukum sangsi (*had*); (27) berjihad; (28) berjaga-jaga di perbatasan; (29) menunaikan amanat di antaranya memberikan jatah seperlima harta rampasan perang; (30) Memberikan pinjaman dan menepati pembayaran utang; (31) memuliakan tetangga; (32) bergaul dengan baik; (33) membelanjakan harta secara benar; (34) menjawab salam; (35)

mendoakan orang yang bersin; (36) menahan diri dari mengganggu orang; (37) menghindari hal-hal yang sia-sia (38) menghilangkan gangguan dari jalan (Al-Asqalani, 1379 H : 53).

Jadi aspek-aspek religiusitas menurut al-Asqalani dilihat dari tiga aspek, yaitu: 1) aspek hati, yang terdiri atas 24 cabang; 2) aspek lisan yang terdiri atas 7 cabang; 3) aspek perbuatan yang terdiri atas 38 cabang. Dari 38 cabang tersebut, 15 perkara berkaitan dengan kegiatan kasad mata (*a'yaan*), 6 perkara berkaitan dengan mengikuti sunnah Rasul s.a.w. (*sunnah*), dan 17 hal terkait dengan kepentingan sosial (*'ammah*). Sistematika 69 cabang keimanan yang disampaikan al-Asqalani tersebut berdasarkan tiga aspek keimanan yang terdiri atas hati, lisan, dan perbuatan, hal tersebut berdasarkan kesepakatan tersebut dengan bahasa yang berbeda-beda dalam menjelaskannya, tetapi pada prinsipnya memiliki muatan yang sama, yaitu bahwa iman adalah membenaran dalam hati, pengakuan dengan lisan dan pengamalan dengan perbuatan. Itulah yang dikatakan oleh para ulama lintas masa, seperti Malik, Syarik, Abu Bakar bin Ayyasy, Abdul Aziz bin Salamah, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Fudhail bin Iyadh, Ubaid bin Umair Al-Laithy, Ibnu Taimiyah, Ahmad bin Hambal, Muhammad bin Idris Al-Syafi'i, Malik bin Anas, Sufyan Al-Tsauri, Al-Auza'i, Ibnu Juraij, Mu'ammarr bin Rasyid, Abul Qasim Al-Lalaka'i, Bukhari, Muslim dan selain mereka yang tidak dapat disebut semua di sini. Lihat Ahmad bin Athiyyah bin Ali al-Ghamidy, *Al-Iimaan baina as-Salaf wa al-Mutakallimiin* (Al-Madinah Al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2002 : 17-20).

Religiusitas al-Asqalani Berdasarkan Klasifikasi al-Qardhawi

Sistematika lain tentang religiusitas adalah sesuai dengan yang dikatakan oleh Yusuf Qardhawi, yaitu klasifikasi berdasarkan tiga aspek Islam, yakni akidah, syariah, dan akhlak. Syafril dkk juga telah mengklasifikasikan religiusitas muslim berdasarkan tiga aspek tersebut, yang bersumber dari hadits panjang dialog Rasulullah s.a.w. dengan Malaikat Jibril seputar Islam, iman dan ihsan (Safrihsyah, 2010 : 399-412). Jika cabang keimanan al-Asqalani tersebut diklasifikasikan sebagaimana aspek Islam yang terdiri dari akidah, syariah dan ibadah, maka pembagiannya sebagai berikut:

- a. Klasifikasi akidah terdiri atas 10 (sepuluh) indikator yaitu: (1) Iman kepada Allah, termasuk di dalamnya iman kepada Dzat dan sifat-Nya, mentauhidkannya dengan meyakini bahwa tidak ada sesuatu pun yang menandingi-Nya, meyakini bahwa selain-Nya adalah makhluk; (2) Iman kepada malaikat; (3) Iman kepada kitab-kitab; (4) Iman kepada para rasul. (5) Iman kepada hari akhir, termasuk di dalamnya pertanyaan kubur, kebangkitan, penghimpunan (di padang Mahsyar), perhitungan (amal), timbangan, titian (*shiraath*), surga dan neraka; (6) Iman kepada takdir yang baik maupun yang buruk; (7) Mengucapkan kalimat tauhid; (8) Mencintai Allah; (9) Mencintai Nabi, termasuk di dalamnya membaca shalawat untuknya dan mengikuti sunnahnya; (10) Ridha dengan ketentuan-Nya.
- b. Klasifikasi syariah meliputi 16 indikator yang dibedakan menjadi dua jenis, yaitu jenis ibadah yang memiliki 9 (sembilan) indikator dan jenis muamalah yang memiliki 7 (tujuh) indikator. Adapun ibadah meliputi hal-hal sebagai

berikut: (1) Menegakkan shalat yang wajib maupun yang sunnah; (2) Menunaikan zakat; (3) Puasa wajib dan sunnah; (4) Haji dan umrah; (5) Menyucikan diri secara fisik (*hissi*) maupun yang dianggap secara fisik (*hukmi*), termasuk di dalamnya menjauhi semua najis dan menutup aurat; (6) Bertawaf; (7) Beri'tikaf; (8) Berdzikir, termasuk di dalamnya istighfar; (9) Memenuhi nadzar. Sedangkan muamalah meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Menjaga kehormatan diri dengan menikah; (2) Menunaikan hak-hak pasangan (suami/isteri); (3) Membayar denda (*kaffaarat*); (4) Memberikan pinjaman dan menepati pembayaran utang; (5) Mendamaikan (pertikaian) di tengah-tengah masyarakat; (6) Berjihad, termasuk di antara jihad itu berjajaga di perbatasan; (7) Menegakkan hukuman/sangsi (*had*).

c. Klasifikasi akhlak dalam hal ini diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu akhlak vertikal kepada Allah s.w.t. yang terdiri dari 16 indikator dan akhlak horisontal kepada sesama manusia yang terdiri dari 27 indikator. Akhlak vertikal meliputi: (1) Ikhlas, termasuk di dalamnya meninggalkan riya' dan kemunafikan; (2) Bertaubat; (3) Takut (pada Allah); (4) Berharap (pada Allah); (5) Bersyukur; (6) Setia (*al-wafaa'*); (7) Sabar; (8) Tawakkal; (9) Berdoa; (10) Mencari lailatul qadar; (11) Membaca al-Qur'an (*tilawah*); (12) Mempelajari ilmu; (13) Mengajarkan ilmu; (14) Membelanjakan harta secara tepat, termasuk di antaranya tidak menyia-nyiakan harta (*tabdziir*) dan tidak berlebihan (*israaf*); (15) Menghindari hal-hal yang sia-sia; (16) Berhati-hati dalam bersumpah. Adapun akhlak horisontal kepada sesama manusia meliputi: (1) Kasih sayang (*rahmah*); (2) Tawadhu', termasuk di dalamnya menghormati

yang besar dan menyayangi yang kecil; (3) Meninggalkan kesombongan (*takabbur*) dan bangga diri (*'ujub*); (4) Meninggalkan hasad; (5) Meninggalkan dendam; (6) Meninggalkan amarah; (7) Menjauhkan diri dari ucapan yang sia-sia; (8) Cinta dan benci karena Allah; (9) Bermuamalah dengan baik, termasuk mengumpulkan harta dari yang halal; (10) Berbakti kepada ibu bapak, termasuk dalam hal ini adalah tidak durhaka kepada keduanya; (11) Mendidik anak (12) Tolong-menolong dalam kebajikan, termasuk di dalamnya amar ma'ruf nahi munkar; (13) Menunaikan amanah; (14) Taat kepada tuan (pimpinan) atau lemah lembut terhadap budak (bawahan); (15) Manaati pemimpin (*ulil amri*); (16) Melaksanakan kepemimpinan dengan adil; (17) Mengevaluasi keadaan jamaah (rakyat); (18) Menyelamatkan agama, termasuk hijrah dari negeri syirik; (19) Bersedekah, termasuk di dalamnya memberi makanan; (20) Memerdekakan budak; (21) Memuliakan tetangga; (22) Memuliakan tamu; (23) Silaturahmi; (24) Menjawab salam; (25) Mendoakan orang yang bersin (26) Mencegah rintangan atau halangan (*aza*) yang mengganggu orang; (27) menghilangkan gangguan dari jalan.

RELEGIUSITAS AL-ASQALANI DALAM PERSPEKTIF GLOCK DAN STARK

Religiusitas perspektif al-Asqalani yang berjumlah 69 cabang keimanan dapat dilihat melalui perspektif lima dimensi religiusitas sebagaimana pendapat Glock dan Stark. Cara melihat melalui perspektif ini lebih dekat dengan pendapat Nashori dan Mucharam. Lima dimensi religiusitas yang dikatakan oleh Glock dan Stark, sesungguhnya jika diterapkan

pada ajaran Islam, itu adalah: akidah, syariah, akhlak, ilmu dan ihsan (Nashuri, 2002 : 75-81). Berikut klasifikasi pendapat al-Asqalani berdasarkan lima dimensi religiusitas Glock dan Stark:

- a. Klasifikasi akidah atau ideologi, yang terdiri atas 10 (sepuluh) indikator, yaitu: (1) Iman kepada Allah, termasuk di dalamnya iman kepada Dzat dan sifat-Nya, mentauhidkannya dengan meyakini bahwa tidak ada sesuatu pun yang menandingi-Nya, meyakini bahwa selain-Nya adalah makhluk; (2) Iman kepada malaikat; (3) Iman kepada kitab-kitab; (4) Iman kepada para rasul. (5) Iman kepada hari akhir, termasuk di dalamnya pertanyaan kubur, kebangkitan, penghimpunan (di padang Mahsyar), perhitungan (amal), timbangan, titian (*shiraath*), surga dan neraka; (6) Iman kepada takdir yang baik maupun yang buruk; (7) Mengucapkan kalimat tauhid; (8) Mencintai Allah; (9) Mencintai Nabi, termasuk di dalamnya membaca shalawat untuknya dan mengikuti sunnahnya; (10) Ridha dengan ketentuan-Nya.
- b. Klasifikasi syariah atau praktik agama terdiri atas 16 indikator yaitu: (1) Menegakkan shalat yang wajib maupun yang sunnah; (2) Menunaikan zakat; (3) Puasa wajib dan sunnah; (4) Haji dan umrah; (5) Menyucikan diri secara fisik (*hissi*) maupun yang dianggap secara fisik (*hukmi*), termasuk didalamnya menjauhi semua najis dan menutup aurat; (6) Bertawaf; (7) Beri'tikaf (8) Berdzikir, termasuk di dalamnya istighfar; (9) Memenuhi nadzar; (10) Menjaga kehormatan diri dengan menikah; (11) Menunaikan pasangan (suami/isteri); (12) Membayar denda (*kaffarat*); (13) Memberikan pinjaman dan menepati pembayaran utang; (14) Mendamaikan (pertikaian) di tengah-tengah

masyarakat; (15) Berjihad; (16) Menegakkan hukuman (*had*).

- c. Klasifikasi akhlak atau pengamalan merupakan klasifikasi yang terbanyak, meliputi 29 indikator, yaitu: (1) Kasih sayang (*rahmah*); (2) Tawadhu', termasuk di dalamnya menghormati yang besar dan menyayangi yang kecil; (3) Meninggalkan kesombongan (*takabbur*) dan bangga diri (*'ujub*); (4) Meninggalkan hasad; (5) Meninggalkan dendam; (6) Meninggalkan amarah; (7) Menjauhkan diri dari ucapan yang sia-sia; (8) Cinta dan benci karena Allah; (9) Bermuamalah dengan baik, termasuk mengumpulkan harta dari yang halal; (10) Berbakti kepada ibu bapak, termasuk dalam hal ini adalah tidak durhaka kepada keduanya; (11) Mendidik anak; (12) Tolong-menolong dalam kebajikan, termasuk di dalamnya amar ma'ruf nahi munkar; (13) Menunaikan amanah, di antaranya memberikanjatahseperlima (*khumus*) harta rampasan perang (kepada ulil amri); (14) Taat kepada tuan (pimpinan) atau lemah lembut terhadap budak (bawahan); (15) Mentaati pemimpin (ulil amri); (16) Melaksanakan kepemimpinan dengan adil; (17) Mengevaluasi keadaan jamaah (rakyat); (18) Menyelamatkan agama, termasuk hijrah dari negeri syirik; (19) Bersedekah, termasuk di dalamnya memberi makanan; (20) Memerdekakan budak; (21) Memuliakan tetangga; (22) Memuliakan tamu; (23) Silaturahmi; (24) Menjawab salam; (25) Mendoakan orang yang bersin; (26) Mencegah rintangan atau halangan (*aza*) yang mengganggu orang; (27) menghilangkan gangguan dari jalan; (28) Membelanjakan harta secara tepat, termasuk di antaranya tidak menyia-nyiaikan harta (*tabdziir*) dan tidak berlebihan (*israaf*); (29) Menghindari hal-hal yang sia-sia.

- d. Klasifikasi selanjutnya adalah klasifikasi ilmu atau pengetahuan yang terdiri dari hanya 3 (tiga) indikator, yaitu: (1) Membaca al-Qur'an (*tilawah*); (2) Mempelajari ilmu; dan (3) Mengajarkan ilmu.
- e. Klasifikasi terakhir adalah ihsan atau penghayatan/pengalaman yang terdiri atas 11 indikator, yaitu: (1) Ikhlas, termasuk di dalamnya meninggalkan riya' dan kemunafikan; (2) Bertaubat; (3) Takut (pada Allah); (4) Berharap (pada Allah); (5) Bersyukur; (6) Setia (*al-wafaa'*); (7) Sabar; (8) Tawakkal; (9) Berdoa; (10) Mencari lailatul qadar; (11) Berhati-hati dalam bersumpah.

PENUTUP

Al-Asqalani telah berijtihad dalam menguraikan religiusitas seorang muslim, melalui penjelasan tentang 69 cabang keimanan. Lalu penjelasan tersebut jika dilihat dari perspektif Glock dan Stark yang dimodifikasi oleh Nashori dan Mucharam, ternyata masih menyisakan sekian pertanyaan yang memerlukan penelitian berikutnya. Klasifikasi yang disebutkan oleh al-Asqalani berdasarkan sudut pandang Glock dan Stark tersebut, terasa kurang begitu berimbang. 10 poin untuk akidah, 16 untuk syariah, 29 untuk akhlak, 3 untuk ilmu dan 11 untuk ihsan, masih memerlukan penjelasan lebih lanjut, terutama yang terkait dengan akhlak dan ilmu.

Penjelasan tentang akhlak yang memiliki 29 poin, telah dapat dipahami melalui misi Rasulullah s.a.w. yang diutus oleh Allah ta'ala sebagai teladan bagi umat Islam dan untuk menyempurnakan akhlak. Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Ahzab: 21 dan hadits riwayat

Bukhari bahwa Rasulullah s.a.w. diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, perlu aktualisasi etika-etika dalam jumlah yang lebih banyak. Bahkan 29 poin dari dimensi akhlak tersebut, juga bersinggungan dengan dimensi ihsan yang memiliki 11 poin. Sehingga secara keseluruhan jika dijumlahkan menjadi 40 poin yang berbicara seputar etika, yang bersumber dari dua dimensi, yaitu dimensi akhlak dan ihsan.

Adapun poin dari dimensi ilmu yang hanya berjumlah tiga poin. Hal ini mengandung pertanyaan dan penjelasan lebih lanjut. Apakah sedikitnya poin dari dimensi ilmu itu merupakan representasi dari kelesuan ilmiah pada masa Ibnu Hajar al-Asqalani ataukah ada hubungannya dengan masa lalu al-Asqalani yang telah banyak bergulat dengan sisi ilmiah pada masa mudanya. Dengan demikian hal itu menjadi terlupakan, dengan asumsi bahwa menuntut ilmu seharusnya menghiasi kehidupan muslim secara langsung. Tiga poin tersebut seharusnya diberi bobot tiga kali lipat, mengingat dalil-dalil kuat seputar menuntut ilmu. Ataukah itu murni karena kelalaian al-Asqalani sehingga tidak memberikan porsi lebih untuk dimensi ilmu. Pertanyaan-pertanyaan di atas memerlukan jawaban yang tepat, untuk penelitian-penelitian seputar religiusitas muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, Ahmad bin 'Ali bin Hajar, *Fathu al-Baary*, Beirut: Daar al-Ma'rifah, 1379 H, I.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain, *Syu'abu al-Iman*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990, cet. ke-

- 1, I-VII Al-Qaradawi, Yusuf, *Kaifa Nata 'aamalu ma 'a al-Qur'ani*, Kairo: Daarul asy-Syuruuq, 2000, cet. ke-2.
- Al-Ghamidy, Ahmad bin Athiyyah bin Ali, *Al-Imaan baina as-Salaf wa al-Mutakallimiin*, Al-Madiinah Al-Munawwarah: Maktabah al-'Uluum wa al-Hikam, 2002, cet. ke-1.
- Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), cet. ke-1, hlm. 77-78.
- Nashori, Fuat dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Salim, Peter, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1985.
- Safrihsyah, Rozumah Baharudin dan Nurdeng Duraseh, "Religiusitas dalam Perspektif Islam: Suatu Kajian Psikologi Agama" dalam *Substantia*, Vol. 12, Nomor 2, Oktober 2010.
- Tim Ahli Tauhid, *Terjemahan Kitab Tauhid 2*, Jakarta: Darul Haq, 1423 H/2002 M, cet. ke-4.
- Al-Daradhawi, Yusuf. 2000. *Kaifa Nata 'aamalu Ma 'a Al-dur'aini*. Cetakan ke-2. Kairo : Daarul asy-Syurnuq.